https://journal.nabest.id/index.php/annajah
e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak)
Vol. 5 No.6 (November 2026)

Submitted: 10-10-2026 | Accepted: 20-10-2026 | Published: 21-11-2026

Pengelolaan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Kegiatan Olahraga di SMPN 16 Semarang

Dede Nihayatul Munjiah[1], M. Rikza Chamami[1]
[1,2] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: [1]24030360061@student.walisongo.ac.id, [2] rikza@walisongo.ac.id

ABSTRACT

The management of sports facilities and equipment must be carried out effectively to support physical education (PJOK) instruction and extracurricular activities. This article examines the management of sports facilities and equipment at SMPN 16 Semarang, covering needs assessment, utilization, and maintenance. This qualitative field study employed observations and in-depth interviews with sports instructors/coaches and physical education teachers involved in facility management. The curriculum includes volleyball, badminton, basketball, soccer, kasti (a traditional bat-and-ball game), athletics, and shot put, alongside various sports-related extracurricular activities. Each year, requirements are proposed through the Budget Requirement Plan (RKA); equipment borrowing follows a documented procedure with daily oversight; damaged items are addressed through repairs or requests for replacement; and inventory is managed directly by facility personnel or administrative staff. Limitations in the quantity of equipment are mitigated through a rotation system, and for certain activities, the school utilizes facilities located outside the school grounds. The condition of the playing surface currently made of paving blocks and the total amount of equipment are areas that require improvement. Based on the researcher's observations, the school performs quite well in managing sports activities given its existing facilities.

Keywords: *utilization; maintenance; facility management; infrastructure; planning; school sports.*

ABSTRAK

Manajemen sarana dan prasarana olahraga harus dikelola secara efektif agar dapat mendukung pembelajaran PJOK dan kegiatan ekstrakurikuler. Artikel ini membahas pengelolaan sarana dan prasarana olahraga di SMPN 16 Semarang yang meliputi perencanaan kebutuhan, pemanfaatan, dan pemeliharaan. Penelitian lapangan kualitatif ini menggunakan observasi serta wawancara mendalam dengan dengan guru/pembina olahraga dan guru olahraga yang terlibat dalam pengelolaan sarana. Pembelajaran mencakup bola voli, bulu tangkis, bola basket, sepak bola, kasti, atletik, dan tolak peluru, disertai beberapa ekstrakurikuler olahraga. Setiap tahunnya, penyusunan kebutuhan diusulkan dalam Rencana Kebutuhan Anggaran (RKA), proses peminjaman peralatan dilakukan melalui prosedur terdata dengan pengawasan harian, kerusakan barang ditangani melalui perbaikan atau pengajuan penggantian, sementara inventaris diurus langsung oleh petugas sarana atau staf tata usaha. Kendala keterbatasan jumlah alat diatasi dengan sistem giliran, bahkan untuk aktivitas tertentu, pihak sekolah memanfaatkan prasarana di luar lingkungan sekolah. Kondisi permukaan lapangan yang berbahan paving block serta jumlah alat masih menjadi bagian yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan pengamatan peneliti, sekolah sudah cukup baik dalam mengelola kegiatan olahraga sesuai dengan fasilitas yang ada.

Kata kunci: pemanfaatan; pemeliharaan; pengelolaan sarana; prasarana; perencanaan; olahraga sekolah

A. PENDAHULUAN

Sarana prasarana merupakan faktor penting yang menunjang proses pendidikan, pembelajaran pendidikan jasmani dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengelolaannya tidak sebatas pengadaan barang, tetapi juga mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan anggaran, pemanfaatan, penyimpanan, pemeliharaan, serta pencatatan (Sinta, 2019). Pengelolaan yang sistematis membuat asilitas dapat dimanfaatkan secara efektif untuk kegiatan pembelajaran (Bararah, 2020; Mulida et al., 2016; Sinta, 2019).

Secara regulatif, sarana dan prasarana merupakan unsur yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan selaras dengan standar nasional pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Ketentuan yang lebih rinci untuk jenjang SMP/MTs diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023), sedangkan aturan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

terkait sarana serta prasarana bidang olahraga telah ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan (Pemerintah Republik Indonesia, 2022b).

Perencanaan merupakan tahap awal untuk mengenali kebutuhan dan menentukan fasilitas yang perlu disediakan. Pertimbangannya meliputi jenis kegiatan, jumlah pengguna, kondisi alat, ketersediaan ruang, dan anggaran. Pendekatan manajemen berbasis sekolah menjadi kerangka untuk membaca bagaimana kebutuhan diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam rencana kerja sekolah, sedangkan proses pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, dan pemeliharaan merujuk pada literatur sarana-prasarana (Sinta, 2019).

Penelitian terdahulu mengkaji pengelolaan sarana dan prasarana melalui tahap perencanaan, pengadaan, penyimpanan, inventarisasi, pemanfaatan, serta pemeliharaan (Manshuralhudlori & Hendarto, 2022; Nugroho et al., 2022). Kajian tentang sarana PJOK di sekolah menyoroti ketersediaan dan kondisi fasilitas sebagai faktor penting dalam pembelajaran (Dayanti et al., 2021; Hendriadi, 2021), sedangkan kajian mengenai pengelolaan sarana olahraga menekankan pentingnya pemeliharaan guna memastikan fasilitas tetap dalam kondisi layak pakai (Gunawan et al., 2021). Penelitian dari Wibowo dan Chamami (2026) juga membahas kendala akses terhadap prasarana olahraga dan penggunaan GOR di luar lingkungan sekolah. Sementara, Baihaqi dan Chamami (2026) engkaji perencanaan kebutuhan, prioritas pengadaan, pencatatan, dan pemeliharaan sarana pendidikan. Literatur manajemen berbasis sekolah melengkapi kerangka tersebut untuk memahami proses perencanaan dan koordinasi pengelolaan pendidikan (Sinta, 2019).

Penelitian ini mengambil konteks SMPN 16 Semarang. Area lapangan sekolah beralaskan paving block dan digunakan pula untuk kegiatan upacara. Pembelajaran olahraga di sekolah ini meliputi bola voli, bulu tangkis, bola basket, sepak bola, kasti, atletik, dan tolak peluru, sedangkan ekstrakurikulernya meliputi sepak bola, pencak silat, bola tangan, bola voli, futsal, hoki, dan taekwondo. Kegiatan tersebut membutuhkan tempat dan peralatan seperti lapangan, bola, net, raket, stik hoki, dan matras. Pembina olahraga berharap lapangan paving block diratakan untuk mengurangi risiko cedera dan sekolah dapat menyediakan lintasan lompat jauh, mengingat sekolah mengikuti perlombaan atletik lompat jauh.

Menurut pembina olahraga, fasilitas secara umum sudah dapat mendukung kegiatan meskipun belum sepenuhnya ideal: jumlah alat kadang mengharuskan siswa bergantian dan kondisi lapangan masih perlu ditingkatkan. Guru olahraga lainnya menjelaskan proses pengusulan sarana melalui RKA, prosedur peminjaman alat, pengawasan pengembalian, dan tindak lanjut terhadap kerusakan. Berdasarkan gambaran itu, muncul pertanyaan tentang bagaimana sekolah menentukan kebutuhan fasilitas, memanfaatkan alat yang jumlahnya belum sebanding dengan jumlah siswa, serta memelihara peralatan dan prasarana.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan sarana olahraga di SMPN 16 Semarang melalui tiga fokus: (1) perencanaan kebutuhan, meliputi pengusulan dan penentuan skala prioritas; (2) pemanfaatan sarana untuk proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler; serta (3) aspek pemeliharaan, penyimpanan, hingga pencatatan inventaris.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitan lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMPN 16 Semarang, dengan fokus pada perencanaan kebutuhan, pemanfaatan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana olahraga. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan praktik pengelolaan dan konteks fasilitas sebagaimana dialami dan dijelaskan para informan (Moleong, 2017).

Informan penelitian Pak Ridho selaku guru pembina olahraga, dan Pak Ari selaku waka sarana prasarana dan guru olahraga. Pak Ridho menjelaskan jenis kegiatan olahraga, kebutuhan alat dan tempat, kondisi umum fasilitas, kendala jumlah alat, penyesuaian lokasi latihan, kebersihan, serta kebutuhan perataan lapangan dan lintasan lompat jauh. Pak Ari menjelaskan proses RKA, pihak yang mengajukan kebutuhan, alur peminjaman, pengawasan,

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pemeliharaan, dan inventarisasi. Observasi mencatat area lapangan berpagar beralaskan paving block, gudang penyimpanan alat olahraga, serta kesan umum peneliti mengenai cara sekolah mengelola kegiatan olahraga sesuai dengan fasilitas yang ada.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menjadi sumber utama untuk memahami praktik pengelolaan, observasi digunakan untuk melihat kondisi fisik fasilitas dan kegiatan olahraga, dan dokumentasi melengkapi gambaran lapangan. Data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020): informasi dipilih sesuai tiga fokus penelitian, disusun dalam uraian tematik tentang perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan, lalu disimpulkan dengan membandingkannya dengan konsep pengelolaan sarana dan prasarana.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan kedua informan, dan triangulasi teknik, yaitu mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi. Prinsip perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan tata kelola sekolah dari literatur manajemen pendidikan digunakan sebagai kerangka pembahasan (Sinta, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sarana dan Prasarana Olahraga

Fasilitas olahraga di SMPN 16 Semarang digunakan untuk pembelajaran dan ekstrakurikuler. Pembelajaran kelas VII–IX meliputi bola voli, bulu tangkis, bola basket, sepak bola, kasti, atletik, dan tolak peluru. Ekstrakurikuler olahraga meliputi sepak bola, pencak silat, bola tangan, bola voli, futsal, hoki, dan taekwondo. Ragam kegiatan ini menuntut tempat dan peralatan yang berbeda, seperti bola, net, raket, stik hoki, dan matras.

Menurut Pak Ridho, kondisi peralatan secara umum baik dan memenuhi standar minimal, meskipun beberapa fasilitas perlu diperbaiki atau diganti agar lebih layak. Fasilitas dinilai sudah mencukupi untuk mendukung kegiatan, tetapi belum sepenuhnya sangat mendukung. Kendalanya ialah jumlah alat yang kadang tidak sebanding dengan jumlah siswa sehingga pemakaian perlu bergantian, serta kondisi lapangan yang belum sepenuhnya sesuai standar. Karena itu, ia berharap permukaan lapangan paving block diratakan untuk mengurangi risiko cedera dan sekolah menyediakan lintasan lompat jauh. Hasil observasi menunjukkan lapangan berada di area berpagar dengan permukaan paving block, dan sekolah memiliki gudang khusus untuk menyimpan alat. Kondisi ini dapat dibandingkan dengan standar sarana dan prasarana SMP/MTs (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Ketika fasilitas sekolah tidak sesuai untuk suatu kegiatan, sebagian latihan olahraga dilaksanakan di luar sekolah. Pak Ridho menjelaskan bahwa latihan hoki terkadang menggunakan tempat di luar sekolah. Pak Ari menyebut dua tempat yang digunakan untuk kegiatan olahraga, yaitu GOR UIN dan Lapangan Futsal Prima Mijen. Sekolah berkoordinasi dengan pengelola tempat, membicarakan jadwal dan biaya, serta meminta persetujuan sekolah sebelum kegiatan dilaksanakan. Penggunaan fasilitas di luar sekolah menjadi salah satu alternatif ketika prasarana yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan kegiatan. Wibowo dan Chamami (2026) juga menemukan penggunaan GOR sebagai alternatif karena keterbatasan akses terhadap lapangan olahraga di lingkungan madrasah.

Gambaran tersebut memperlihatkan pentingnya menghubungkan perencanaan dengan kebutuhan kegiatan yang nyata. Literatur manajemen perlengkapan sekolah menekankan efisiensi, tertib administrasi, dan kejelasan tanggung jawab (Sinta, 2019), dan kajian pengelolaan sarana olahraga membahas keterkaitan antara perencanaan, penyimpanan, pemanfaatan, dan pemeliharaan (Nugroho et al., 2022; Manshuralhudlori & Hendarto, 2022). Wibowo dan Chamami (2026) menunjukkan bahwa keterbatasan prasarana dapat mendorong sekolah memanfaatkan fasilitas olahraga di luar lingkungan sekolah. Dalam kerangka yang lebih luas, manajemen berbasis sekolah menempatkan kebutuhan program dan sumber daya sebagai bagian dari pengelolaan sekolah (Sinta, 2019).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Olahraga

Setiap tahunnya guru PJOK dapat mengusulkan alat yang rusak, perlu diganti, atau jumlahnya kurang, lalu usulan dimasukkan ke perencanaan anggaran tahunan. Menurut Pak Ridho pengadaan alat baru biasanya mulai dilakukan sekitar bulan Mei. Pak Ari menguraikan mekanismenya: sebelum tahun anggaran baru, guru olahraga mengidentifikasi kebutuhan dan mengajukan daftar alat beserta jumlahnya melalui format dari bendahara BOS. Pengajuan dilakukan sekitar akhir tahun sebelumnya, misalnya kebutuhan tahun 2027 diajukan sekitar November 2026, kemudian dimasukkan ke Rencana Kebutuhan Anggaran (RKA) untuk direalisasikan pada tahun berikutnya. Waktu pengajuan dan waktu pembelian merupakan dua tahapan yang berbeda dalam satu alur perencanaan.

Dalam menentukan skala prioritas, kebutuhan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kegiatan ekstrakurikuler sama-sama dipertimbangkan . Jika perlengkapan untuk keperluan KBM belum mencukupi, maka prioritas utama akan diarahkan ke kebutuhan KBM tersebut; misalnya, jumlah bola voli akan dicek kembali dan kekurangannya akan langsung diusulkan. Pihak pelatih ekstrakurikuler akan menyampaikan permintaannya kepada guru olahraga, kemudian guru olahraga nantinya menghimpun seluruh masukan tersebut guna diteruskan kepada bendahara BOS. Langkah-langkah ini menunjukkan bagaimana alur kebutuhan dari pihak pengguna sampai pada tahap pengajuan anggaran, yang selaras dengan prinsip perencanaan pengembangan pendidikan terkait korelasi antara identifikasi kebutuhan, prioritas, dan alokasi sumber daya (Sinta, 2019; Baihaqi & Chamami, 2026).

Format dari bendahara BOS memuat jenis dan jumlah barang, kemudian disusun dalam RKA. Dari sisi teori, pengelolaan sarana dan prasarana menghubungkan perencanaan dengan pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, dan pemeliharaan (Sinta, 2019; Baihaqi & Chamami, 2026). Pengisian format yang memuat jenis dan jumlah barang membantu sekolah mengetahui kekurangan alat sejak awal tahun anggaran.

Perencanaan prasarana tidak hanya berkaitan dengan pengadaan alat yang dapat dipindahkan, tetapi juga dengan kesesuaian tempat bagi karakteristik kegiatan. Pak Ridho menyampaikan perlunya meratakan permukaan lapangan paving block untuk mengurangi risiko cedera dan perlunya lintasan lompat jauh karena sekolah rutin mengikuti lomba atletik lompat jauh. Tolak peluru juga termasuk kegiatan pembelajaran yang ia sebut. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan cabang olahraga yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan prasarana (Hendriadi, 2021).

Dengan demikian, kebutuhan fasilitas diidentifikasi dari kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, kondisi alat, jumlah pengguna, dan kondisi lapangan. Kerangka perencanaan pengembangan pendidikan dan manajemen berbasis sekolah membantu membaca proses tersebut (Sinta, 2019).

Pemanfaatan Sarana dan Prasarana yang Tersedia

Berdasarkan keterangan Pak Ridho, fasilitas secara umum sudah dapat digunakan dan cukup mendukung kegiatan, meskipun jumlah beberapa alat belum selalu sebanding dengan jumlah siswa sehingga pemakaian dilakukan bergantian. Kegiatan olahraga memakai beragam alat sesuai cabangnya. Pola pemakaian bergantian ni menjadi cara sekolah menyesuaikan kegiatan dengan jumlah alat yang tersedia, sebagaimana juga menjadi perhatian dalam kajian ketersediaan sarana PJOK (Dayanti et al., 2021; Hendriadi, 2021).

Alat-alat olahraga disimpan bersama di gudang khusus dan setiap alat di catat oleh penjaga gudang, pada saat observasi juga menemukan gudang penyimpanan alat olahraga dan alat permainan tradisional. Pemakaian alat untuk KBM dikontrol oleh guru masing-masing, dan alat yang diambil harus dikembalikan dengan jumlah yang sama. Untuk ekstrakurikuler, pelatih biasanya meminjam melalui guru olahraga. Kunci atau peralatan dapat dipercayakan kepada pelatih atau siswa/kapten tim yang telah dipercaya untuk mengambil dan mengembalikan alat.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kegiatan olahraga tertentu juga memanfaatkan tempat di luar sekolah. Pak Ridho secara khusus menjelaskan bahwa latihan hoki terkadang dilaksanakan di luar sekolah yaitu di GOR UIN dan Lapangan Futsal Prima Mijen. Penggunaan fasilitas luar sekolah menunjukkan pentingnya pengaturan akses, jadwal, biaya, dan persetujuan sekolah. Wibowo dan Chamami (2026) juga membahas penggunaan GOR sebagai alternatif ketika sekolah atau madrasah menghadapi keterbatasan prasarana olahraga.

Kedua narasumber memberikan penjelasan yang saling mendukung satu sama lain. Pak Ridho memaparkan berbagai jenis olahraga, pentingnya ketersediaan sarana, serta penentuan lokasi yang tepat untuk latihan. Di sisi lain, Pak Ari menjabarkan teknis peminjaman, pengelolaan buku catatan peminjaman, alur pengembalian perlengkapan. Penelitian terdahulu menempatkan penyimpanan dan pemanfaatan sebagai bagian dari pengelolaan sarana keolahragaan (Nugroho et al., 2022; Manshuralhudlori & Hendarto, 2022). Wibowo dan Chamami (2026) memberikan pembanding mengenai pemanfaatan GOR ketika fasilitas olahraga di lingkungan sekolah terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, sarana-sarana itu dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler melalui pengawasan guru serta prosedur peminjaman dan pengembalian. Pemakaian bergantian dilakukan ketika jumlah alat tidak sebanding dengan jumlah siswa, dan latihan tertentu disesuaikan ke lokasi luar sekolah.

Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Olahraga

Peserta didik dididik untuk senantiasa memelihara dan membersihkan sarana olahraga baik saat sebelum maupun sesudah digunakan, sekaligus menanggung beban tanggung jawab jika alat tersebut kotor atau rusak. Ketersediaan peralatan terkadang didukung oleh partisipasi siswa yang berinisiatif membantu atau melalui penyediaan dari guru olahraga. Apabila terjadi kerusakan, langkah perbaikan akan diupayakan selama alat masih layak; sebagai contoh, bola dapat diselamatkan dengan teknik penambalan. Untuk alat yang sudah tidak bisa ditangani, akan diproses penghapusan kemudian diganti dengan alat baru.

Sekolah memiliki gudang penyimpanan khusus dengan akses yang dibatasi kepada guru olahraga. Guru olahraga memantau alat setiap hari dan menghitung jumlah alat yang keluar serta kembali. Ketiga guru olahraga saling berkoordinasi; apabila ada bola yang hilang atau menggelinding keluar, mereka mencari tahu kelas atau jam pelajaran terkait dan mengoordinasikan pengembaliannya. Praktik ini menunjukkan pengawasan yang ketat dan kontinu, sejalan dengan pandangan bahwa perawatan sarana yang baik menjaga fasilitas tetap siap pakai (Gunawan et al., 2021; Mulida et al., 2016).

Pemeliharaan prasarana juga mendapat perhatian. Pak Ridho berpendapat bahwa permukaan lapangan yang memakai blok perlu diratakan untuk mengurangi resiko cedera, serta beliau juga mengusulkan lintasan lompat jauh karena sekolah rutin mengikuti perlombaan cabang tersebut. Pernyataan ini merupakan penilaian dan usulan pembina olahraga sebagai pengguna langsung lapangan.

Sinta (2019) menempatkan pemeliharaan sebagai bagian dari rangkaian pengelolaan sarana-prasarana dan menekankan kejelasan tanggung jawab serta tertib pengelolaan. Baihaqi dan Chamami (2026) juga menjelaskan pentingnya pencatatan aset dan pemeliharaan melalui pemeriksaan serta perbaikan fasilitas. Di sekolah ini, pembagian peran tampak jelas: pembina menjelaskan kebiasaan membersihkan dan merawat alat, sedangkan guru olahraga memeriksa jumlah barang, memperbaiki, dan mengajukan penggantian.

Untuk inventarisasi, pengurus barang di Tata Usaha (TU) mencatat jenis dan jumlah barang serta barang masuk dan keluar, termasuk pembelian baru. Pengurus barang berfokus pada pencatatan administratif dan mengonfirmasi kondisi lapangan kepada guru olahraga, sementara pemeliharaan dan pengamanan alat sehari-hari menjadi tanggung jawab guru olahraga. Pembagian antara pencatatan inventaris dan pemantauan kondisi aktual ini menunjukkan dua fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Secara keseluruhan, pengelolaan melibatkan pengguna fasilitas, guru olahraga, pelatih ekstrakurikuler, bendahara BOS, dan pengurus barang/TU. Guru dan pelatih mengidentifikasi kebutuhan; guru olahraga menggabungkan usulan; pengajuan masuk ke RKA; pemakaian dikontrol melalui pengawasan dan buku pinjaman; kerusakan diperbaiki atau diajukan penggantiannya; dan pencatatan barang dilakukan oleh pengurus barang. Perencanaan, pembagian tanggung jawab, dan pengelolaan sumber daya merupakan unsur penting dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan (Sinta, 2019).

Pandangan Peneliti Berdasarkan Observasi

Selain keterangan informan, peneliti mencatat pandangan pribadi selama observasi di sekolah. Menurut pengamatan peneliti, SMPN 16 Semarang sudah cukup baik dalam mengelola kegiatan olahraga sesuai dengan fasilitas yang ada.

Pandangan ini sejalan dengan keterangan informan tentang penggunaan alat secara bergantian, penyimpanan alat di gudang khusus, prosedur peminjaman dan pengembalian, serta penyesuaian lokasi latihan hoki ke luar sekolah ketika lapangan sekolah tidak sesuai.

Pandangan tersebut merupakan penilaian peneliti dari observasi di lapangan dan tidak berarti seluruh kebutuhan fasilitas telah terpenuhi. Perataan lapangan paving block, jumlah alat yang sebanding dengan jumlah siswa, dan lintasan lompat jauh tetap menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian sekolah.

Sintesis Temuan

Temuan dari dua wawancara dan observasi dapat difokuskan dalam tiga fokus. Pertama, perencanaan: kebutuhan alat diusulkan oleh guru PJOK dan pelatih, lalu diajukan melalui format bendahara BOS dan RKA pada akhir tahun untuk direalisasikan tahun berikutnya. Kedua, pemanfaatan: fasilitas digunakan dalam KBM dan ekstrakurikuler; jumlah alat yang belum sebanding dengan jumlah siswa diatasi dengan pemakaian bergantian, dan kegiatan olahraga tertentu juga menggunakan tempat di luar sekolah, yaitu GOR UIN dan Lapangan Futsal Prima Mijen. Ketiga, pemeliharaan: siswa dibiasakan merawat alat, guru olahraga mengawasi jumlah dan peminjaman serta memperbaiki atau mengajukan penggantian barang, dan pengurus barang mencatat inventaris. Kondisi lapangan paving block dan kebutuhan lintasan lompat jauh tetap menjadi perhatian pembina olahraga. Selain itu, menurut pengamatan peneliti, sekolah sudah cukup baik dalam mengelola kegiatan olahraga sesuai dengan fasilitas yang ada.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang pengelolaan sarana olahraga, temuan ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan, penyimpanan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan inventarisasi saling berkaitan (Nugroho et al., 2022; Manshuralhudlori & Hendarto, 2022). Wibowo dan Chamami (2026) memperlihatkan bahwa penggunaan fasilitas olahraga di luar sekolah dapat menjadi alternatif ketika akses terhadap prasarana terbatas. Baihaqi dan Chamami (2026) menekankan perencanaan berdasarkan kebutuhan, prioritas anggaran, pencatatan aset, dan pemeliharaan. Literatur manajemen pendidikan mengenai perencanaan pengembangan pendidikan dan manajemen berbasis sekolah menjadi landasan umum untuk menjelaskan peran perencanaan dan koordinasi organisasi (Sinta, 2019).

Bila disandingkan dengan studi terdahulu terkait manajemen sarana prasarana olahraga, temuan ini memperlihatkan bahwa unsur perencanaan, penyimpanan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pendataan alat memiliki keterkaitan satu sama lain (Nugroho et al., 2022; Manshuralhudlori & Hendarto, 2022). Wibowo dan Chamami (2026) memaparkan bahwa pemakaian fasilitas olahraga di luar sekolah merupakan alternatif yang bisa diambil apabila keterbatasan akses terhadap infrastruktur menjadi kendala. Baihaqi dan Chamami (2026) menggarisbawahi pentingnya perencanaan yang berlandaskan pada kebutuhan riil, skala prioritas anggaran, pencatatan aset, serta upaya pemeliharaan. Literatur di bidang manajemen pendidikan yang menyoroti perencanaan pengembangan pendidikan serta manajemen

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

berbasis sekolah menjadi landasan teoretis untuk memahami sejauh mana urgensi koordinasi serta perencanaan di dalam suatu organisasi (Sinta, 2019).

D. PENUTUP

Simpulan

Pengelolaan sarana dan prasarana olahraga di SMPN 16 Semarang meliputi perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan. Guru PJOK dan pelatih menyampaikan kebutuhan melalui guru olahraga untuk dimasukkan ke dalam RKA. Guru mengawasi pemanfaatan alat melalui prosedur peminjaman dan pengembalian. Keterbatasan alat diatasi dengan penggunaan bergantian. Kegiatan olahraga tertentu juga memanfaatkan tempat di luar sekolah, yaitu GOR UIN dan Lapangan Futsal Prima Mijen. Siswa dan guru olahraga terlibat dalam pemeliharaan, sementara pengurus barang/TU mencatat inventaris.

Saran

Sekolah dapat mempertimbangkan perataan permukaan lapangan paving block untuk meningkatkan keamanan kegiatan olahraga. Sekolah juga dapat memprioritaskan penambahan peralatan yang jumlahnya belum sebanding dengan jumlah siswa serta merencanakan penyediaan lintasan lompat jauh sesuai kebutuhan kegiatan olahraga dan perlombaan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMPN 16 Semarang, khususnya Pak Ari dan Pak Ridho, yang telah memberikan informasi, waktu, dan bantuan selama proses penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan dalam penyusunan artikel ini, serta kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengelolaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

Baihaqi, M. A., & Chamami, M. R. (2026). Manajemen sarana dan prasarana berbasis kebutuhan pembelajaran di MAN Pemalang. Tadrisia: Education and Islamic Studies, 1(3), 82–91. https://doi.org/10.68448/tadrisia.v1i3.190

Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 10(2), 351–370. https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7842

Dayanti, J., Sumaryanto, S., & Nanda, F. A. (2021). Implementation of physical, sports, and health education facilities. Jurnal Keolahragaan, 9(1), 26–34. https://doi.org/10.21831/jk.v9i1.32490

Gunawan, A., Mahendra, I. R., & Hidayat, A. (2021). Management of sports facilities and infrastructure. Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 1(1), 1–11. https://doi.org/10.55480/saluscultura.v1i1.1

Hendriadi, I. G. O. (2021). Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha, 9(2), 68–74. https://doi.org/10.23887/jiku.v9i2.30878

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Manshuralhudlori, & Hendarto, S. (2022). Survei sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK Negeri se-Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021. Jurnal Kepelatihan Olahraga SMART SPORT, 20(1), 43–50.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mulida, M., Murniati, M., & Niswanto, N. (2016). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 6(1), 135–142. https://doi.org/10.22373/jm.v6i1.901

Nugroho, A., & Lubis, A. E. (2022). Manajemen pengelolaan sarana & prasarana keolahragaan. JSH: Journal of Sport and Health, 3(2), 40–53. https://doi.org/10.26486/jsh.v3i2.2942

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pemerintah Republik Indonesia. (2022a). Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pemerintah Republik Indonesia. (2022b). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan.

Sinta, I. M. (2019). Manajemen sarana dan prasarana. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 4(1), 77–92. https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645

Wibowo, F. A., & Chamami, M. R. (2026). Analisis faktor penghambat pengadaan sarana prasarana bidang olahraga dan lingkungan serta implikasi terhadap pembelajaran di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan), 5(6), 135–148. https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/1323

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)